

## **Penerapan Metode *Group Investigations* Dalam Upaya Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Materi Integritas Nasional Kelas X APHP-1**

**Sri Mulyati<sup>1</sup>**

*SMK Negeri 2 Mojokerto, Indonesia<sup>1</sup>*

[wiwidgdg@gmail.com<sup>1</sup>](mailto:wiwidgdg@gmail.com)

### **Abstract**

*Learning Group Investigation is a small group to aims to guide and encourage students to engage in learning. This method requires students to have good skills in communication and group process skills. This research is descriptive qualitative research with the type of classroom action research place. This research takes place in 3 cycles, on competencies: National Integrity, the subjects of this study were students of class X APHP-1 SMK Negeri 2 Mojokerto. Data collection using observation techniques, interviews, teste, questionnaires, and field note. The stages in this research include the pre-action research stage, action research activities and reporting of research results. Based on the overall research results, it can be concluded that: 1) Learning with the Group Investigations Method has a positive impact on improving student achievement which is marked by an increase in student learning mastery in each cycle, namely cycle I (65,71 %), cycle II (77,14 %), cycle III (88.57 %); 2) The application of the group Investigations Method has a positive influence, namely it can increase students' learning motivation as indicated by the average student answers stating that students are interested and interested in active learning with Group Investigations Method.*

**Keywords:** *Group Investigations (GI), Complete Learning*

### **Abstrak**

Pembelajaran *Group Investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini berlangsung dalam 3 siklus, pada kompetensi: Integritas Nasional. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X APHP-1 SMK Negeri 2 Mojokerto. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, tes, angket, dan catatan lapangan. Tahap-tahap dalam penelitian ini meliputi tahap pra-tindakan penelitian, kegiatan tindakan penelitian dan pelaporan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa: 1) Pembelajaran dengan Metode *Group Investigations* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,71%), siklus II (77,14%), siklus III (88,57%); 2) Penerapan Metode *Group Investigations* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat belajar aktif dengan Metode *Group Investigations*.

**Kata Kunci:** *Group Investigations (GI), Ketuntasan Belajar*



## I. PENDAHULUAN

Salah satu makna penting yang terdapat dalam Kurikulum 2013 adalah perubahan paradigma dalam kegiatan pembelajaran, yang awalnya masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sekarang menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*). Untuk mendukung penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*), SMK Negeri 2 Mojokerto mulai menerapkan beberapa metode pembelajaran baru kepada para siswanya. Salah satu metode pembelajarannya adalah dengan metode pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan kurikulum 2013, ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk melaksanakan program remedial, yaitu: metode tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, kerja kelompok, tutor sebaya, tutor kakak, dan pengajaran individu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *group investigations*, artinya para siswa yang belum tuntas belajar diberi bantuan perbaikan oleh teman sekelas yang telah mencapai ketuntasan belajar. Penggunaan metode inkuiri ini didasarkan pada kenyataan bahwa hubungan sesama teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa, sehingga siswa tidak takut dan malu bertanya apabila belum mengerti materi yang dipelajari. Dalam materi pokok ini konsep-konsepnya banyak diperoleh dari kegiatan pengamatan dan fakta-fakta yang disajikan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Paradigma pembelajaran baru juga menuntut guru untuk memiliki kemampuan bidang studi yang memadai. Kemampuan ini memuat pemahaman akan karakteristik dan isi bahan ajar, menguasai konsepnya, mengenal metodologinya, dan memahami konteks bahan yang diajarkan serta kaitannya dengan kebutuhan masyarakat, lingkungan, dan dengan ilmu lain. Metode pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaknya (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Penggunaan metode pembelajaran tertentu memungkinkan guru dapat mencapai pembelajaran tertentu dan bukan tujuan pembelajaran yang lain. Metode pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan adalah tentang mengajar di kelas, atau praktik mengawasi siswa.



Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan. Dalam hal ini peneliti mengangkat topik penelitian berjudul "Penerapan Metode *Group Investigations* Dalam Upaya Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Materi Integritas Nasional Kelas X APHP-1 SMK Negeri 2 Mojokerto".

## II. KAJIAN PUSTAKA

Di dalam suatu situasi mengajar guru harus benar-benar memperhatikan metode mengajar yang akan ia pergunakan. Hal ini sering kali menimbulkan kesulitan karena guru sudah terbiasa dengan semacam metode tertentu. Padahal kurikulum yang terbaik pun atau suatu silabus yang sempurna, tidak akan ada manfaatnya bila tidak dihidupi oleh metode mengajar yang tepat dan guru yang yakin akan tugasnya. Guru yang sudah terbiasa dengan suatu metode sudah jatuh ke dalam kebiasaan rutin yang mekanis. Hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi murid, karena mengajar tidak hanya asal menyampaikan bahan pelajaran kepada murid, justru terletak pada bagaimana suatu bahan pelajaran disajikan kepada murid. Jadi dalam hal ini, harus diperhatikan metode mana yang cocok dipergunakan (Jusuf, 1985: 10).

Berdasarkan pandangan konstruktistik, proses pembelajaran dengan model *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. *Democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik (Budimansyah, 2007: 7).

Eggen dan Kauchak (dalam Maimunah, 2005: 21) mengemukakan *Group Investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Dari pernyataan tersebut yang mana dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode *Group Investigations* ini mempunyai fokus utama untuk bisa melakukan sebuah investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus.

Metode *Group Investigation* paling sedikit memiliki tiga tujuan yang saling terkait:  
a) *Group Investigation* membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap



pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan; b) Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi; c) *Group Investigation* melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan hidup (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran GI dapat mencapai tiga hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi, dan belajar untuk bekerja sama secara kooperatif.

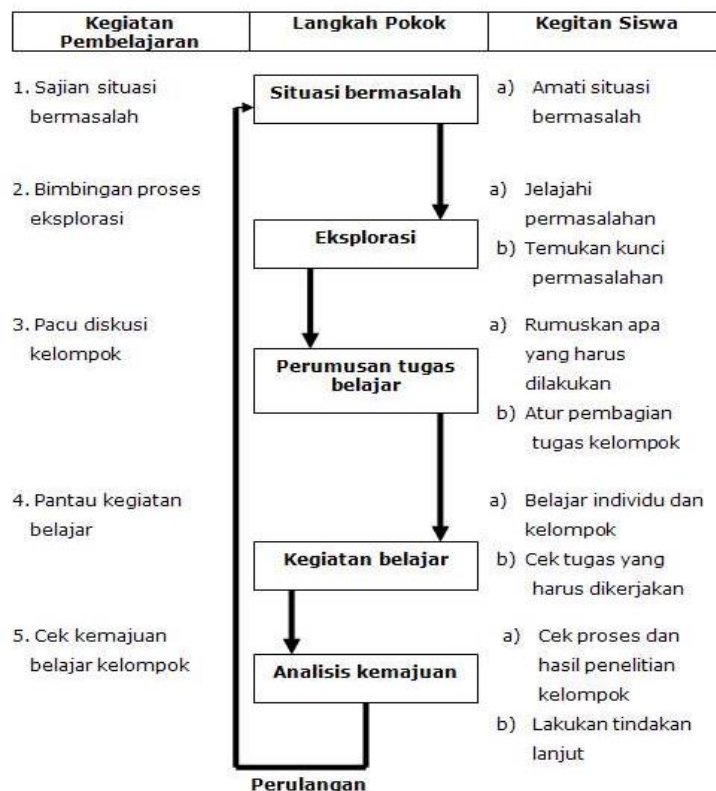
Sharan (dalam Supandi, 2005: 6) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran GI sebagai berikut: a) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen; b) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan; c) Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk membagi materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya; d) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya; e) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya; f) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya; g) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan; dan juga h) Evaluasi.

Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model *Group Investigation*, pengajar seyogyanya membimbing dan mengarahkan kelompok menjadi tiga tahap: a) Tahap pemecahan masalah berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakikat masalah, dan apa yang menjadi fokus masalah; b) Tahap pengelolaan kelas berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa yang saja yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi itu; c) Tahap pemaknaan perseorangan berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menghayati kesimpulan yang dibuatnya, dan apa yang membedakan seseorang sebagai hasil dari mengikuti proses tersebut (Thelen dalam Winataputra, 2001: 37).

Kerangka operasional dari model *Group Investigation* ada pada Gambar 1. berikut:



Gambar 1. Kerangka Operasional Model *Group Investigation*



### III. METODE PENELITIAN

*Setting* Penelitian: Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Mojokerto. Penelitian ini dirancang dalam 3 (tiga) siklus, dimulai pada bulan Januari s.d. bulan Februari 2020.

*Subyek* Penelitian: Penelitian ini yang mengambil sampel 32 siswa Kelas X APHP-1 SMK Negeri 2 Mojokerto yang mana belum mencapai nilai ketuntasan dari Materi Integrasi Nasional.

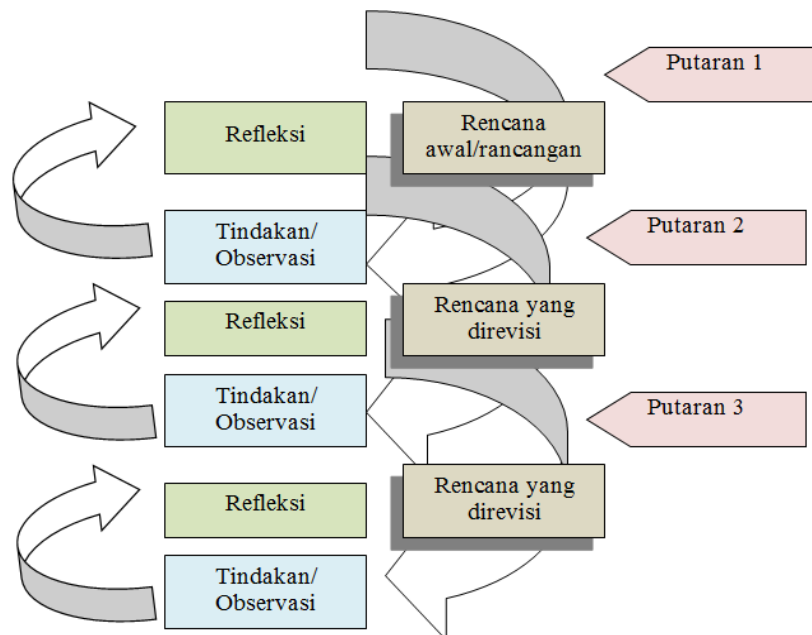
*Desain* Penelitian: Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3). Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.



Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Alur dari Penelitian Tindakan Kelas dijabarkan pada Gambar 2. Sebagai berikut:

Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas



### 1) Observasi

Menurut Arikunto (1998), yang dimaksud observasi/pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan terhadap perilaku siswa dapat mengungkapkan berbagai hal yang menarik. Masing-masing individu siswa dapat diamati secara individual atau berkelompok sebelum, saat berlangsung, dan sesudah usai pembelajaran. Perubahan pada setiap individu juga dapat diamati, dalam kurun waktu tertentu, mulai dari sebelum dilakukan tindakan, saat tindakan diimplementasikan, dan se usai tindakan. Metode atau cara ini peneliti menggunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap lokasi obyek penelitian, guna mendapatkan data mengenai motivasi siswa ketika proses belajar mengajar mata pelajaran PPKn Kelas X APHP-1 SMK Negeri 2 Mojokerto menggunakan metode *Group Investigation*.



## 2) Metode Tes

Metode tes yang digunakan adalah tes tulis. Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi dan mengetahui tingkat ketuntasan belajar. Adapun tes tulis yang dijadikan tolak ukur keberhasilan adalah jenis tes uraian.

**Analisis Data:** Pada dasarnya dalam penelitian tindakan proses analisis data sudah dilakukan sebelum program tindakan tersebut dilaksanakan, sehingga analisis data berlangsung dari awal sampai akhir dari pelaksanaan program tindakan (Suwarsih; 1991).

Dalam penelitian ini digunakan penafsiran skor acuan *kriteria (Criterion Reference Test)*. Penafsiran skor acuan kriteria adalah pemberian skor berdasarkan kemampuan siswa menyelesaikan evaluasi atau ulangan harian. Dari skor bisa ditafsirkan tentang ketuntasan belajar siswa sesuai dengan standar kompetensi kurikulum sebagai berikut: 1) Ketuntasan Perorangan Seorang siswa dikatakan berhasil (mencapai ketuntasan); jika telah mencapai taraf penguasaan minimal 75%. Siswa yang taraf penguasaannya kurang dari 75% diberikan remedi pokok bahasan yang belum dikuasai, sedang siswa yang telah mencapai penguasaan 75% atau lebih dapat melanjutkan ke pokok bahasan berikutnya; 2) Ketuntasan Klasikal atau suatu kelas dikatakan telah berhasil (mencapai ketuntasan belajar), jika paling sedikit 85% dari jumlah dalam kelompok atau kelas tersebut telah mencapai ketuntasan perorangan. Apabila sudah terdapat 85% dari banyaknya siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar maka kelas yang bersangkutan dapat melanjutkan pada satuan pembelajaran berikutnya. Apabila banyaknya siswa dalam kelas yang mencapai tingkat ketuntasan belajar kurang dari 85% maka: 3) Siswa yang taraf penguasaannya kurang dari 65% harus diberikan program perbaikan mengenai bagian-bagian bahan pelajaran yang belum dikuasai; 4) Siswa yang telah mencapai taraf penguasaan 65% atau lebih dapat diberikan program pengayaan. Bila ketuntasan siswa lebih dari 85% maka pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dapat dikatakan berhasil. Tetapi bila ketuntasan belajar siswa kurang dari 85% maka pengajaran yang dilaksanakan peneliti belum berhasil.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan mulai Januari 2020 dengan pengamatan (observasi) dalam mengikuti pelajaran PPKn, pada siswa kelas X APHP - 1 SMK Negeri 2 Mojokerto tahun pelajaran 2019/2020. Dari pengamatan sekilas menunjukkan bahwa keaktifan siswa



dalam mempelajari PPKn masih kurang, kemudian tanggal 10 Januari 2020 diamati lebih detail dengan menggunakan metode pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran PPKn.

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrumen penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi: 1) Validitas: Validitas butir soal dimaksudkan mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan instrumen dalam penelitian. Dari perhitungan 44 soal diperoleh 14 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam Tabel 1. di bawah:

Tabel 1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa

Soal Valid	Soal Tidak Valid
5, 6, 7, 9, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44	1, 2, 3, 4, 8, 10, 11, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 38

2) Reliabilitas: Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas  $r_{11}$  sebesar 0,754. Harga ini lebih besar dari harga  $r$  *product moment*. Untuk jumlah siswa ( $N = 32$ ) dengan  $r(95\%) = 0,334$ . Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas; 3) Taraf Kesukaran (P): Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 44 soal yang diuji terdapat: 20 soal mudah, 14 soal sedang, 10 soal sukar; 4) Daya Pembeda: Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 12 soal, berkriteria cukup 22 soal, berkriteria baik 8 soal, dan yang berkriteria tidak baik 2 soal. Dengan demikian soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

## Siklus I

Pada tahap ini diidentifikasi yang ada, kenyataan menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk: a) Tahap Perencanaan: Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung; b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan: Pelaksanaan kegiatan



belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2020 di Kelas X APHP-1 SMK Negeri 2 Mojokerto dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun hasil penelitian pada siklus I adalah pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus I

No.	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1.	Menyampaikan tujuan.	5,0
2.	Memotivasi siswa.	8,3
3.	Mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya.	8,3
4.	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi.	6,7
5.	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep.	13,3
6.	Meminta mahasiswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan.	21,7
7.	Meminta mahasiswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan.	10,0
8.	Memberikan umpan balik.	18,3
9.	Membimbing siswa merangkum pelajaran.	8,3
No.	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1.	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru.	22,5
2.	Membaca buku.	11,5
3.	Bekerja dengan sesama anggota kelompok.	18,7
4.	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru.	14,4
5.	Menyajikan hasil pembelajaran.	2,9
6.	Menyajikan/menanggapi pertanyaan/ide.	5,2
7.	Menulis yang relevan dengan pembelajaran.	8,9
8.	Merangkum pembelajaran.	6,9
9.	Mengerjakan tes evaluasi.	8,9

Berdasarkan Tabel 2. di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/evaluasi, tanya jawab, dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3%. Sedangkan, aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru, yaitu 22,5%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi



antara siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku masing-masing 18,7%; 14,4%; dan 11,5%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode *Group Investigation* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 3. Distribusi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif.	66,85
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar.	21
3.	Persentase ketuntasan belajar.	65,71

Dari Tabel 3. di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *Group Investigation* pada materi pelajaran diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,85 dan ketuntasan belajar mencapai 64,00% atau ada 21 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 65,71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan siswa banyak yang lupa dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.

## Siklus II

Pada tahap ini diidentifikasi yang ada, kenyataan menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk: a) Tahap Perencanaan: Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung; b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan: Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2020 di Kelas X APHP-1 SMK Negeri 2 Mojokerto dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah pada Tabel 4. berikut:



Tabel 4. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No.	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1.	Menyampaikan tujuan.	6,7
2.	Memotivasi siswa.	6,7
3.	Mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya.	6,7
4.	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi.	11,7
5.	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep.	11,7
6.	Meminta mahasiswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan.	25,0
7.	Meminta mahasiswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan.	8,2 16,6
8.	Memberikan umpan balik.	
9.	Membimbing siswa merangkum pelajaran.	6,7
No.	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1.	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru.	17,9
2.	Membaca buku.	12,1
3.	Bekerja dengan sesama anggota kelompok.	21,0
4.	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru.	13,8
5.	Menyajikan hasil pembelajaran.	4,6
6.	Menyajikan/menanggapi pertanyaan/ide.	5,4
7.	Menulis yang relevan dengan pembelajaran.	7,7
8.	Merangkum pembelajaran.	6,7
9.	Mengerjakan tes evaluasi.	10,8

Berdasarkan Tabel 4. di atas, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%). Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan kegiatan pembelajaran (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Tabel 5. Distribusi Hasil Tes Formatif pada Siklus II



No.	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes formatif.	68,57
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar.	25
3.	Persentase ketuntasan belajar.	77,14

Dari Tabel 5. di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68,57% dan ketuntasan belajar mencapai 77,14% atau ada 25 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa-siswa telah mulai mengulang pelajaran yang sudah diterimanya selama ini sehingga para siswa sebagian sudah mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru.

### Siklus III

Pada tahap ini diidentifikasi yang ada, kenyataan menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk a) Tahap Perencanaan: Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung; b) Tahap Kegiatan dan Pengamatan: Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2020 di Kelas X APHP-1 SMK Negeri 2 Mojokerto dengan jumlah siswa 32 siswa.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah pada Tabel 6. berikut:

Tabel 6. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus III

No.	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
-----	-----------------------------	------------



1.	Menyampaikan tujuan.	6,7
2.	Memotivasi siswa.	6,7
3.	Mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya.	10,7
4.	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi.	13,3
5.	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep.	10,0
6.	Meminta mahasiswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan.	22,6
7.	Meminta mahasiswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan.	10,0
8.	Memberikan umpan balik.	11,7
9.	Membimbing siswa merangkum pelajaran.	10,0
No.	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1.	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru.	20,8
2.	Membaca buku.	13,1
3.	Bekerja dengan sesama anggota kelompok.	22,1
4.	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru.	15,8
5.	Menyajikan hasil pembelajaran.	2,9
6.	Menyajikan/menanggapi pertanyaan/ide.	4,2
7.	Menulis yang relevan dengan pembelajaran.	6,1
8.	Merangkum pembelajaran.	7,3
9.	Mengerjakan tes evaluasi.	8,5

Berdasarkan Tabel 6. di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%), dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampaikan materi/strategi/langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), serta membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%). Sedangkan, untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku siswa (13,1%) dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (15,0%). Sedangkan, aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Tabel 7. Distribusi Hasil Tes Formatif pada Siklus III

No.	Uraian	Hasil Siklus II
-----	--------	-----------------



1.	Nilai rata-rata tes formatif.	75,42
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar.	30
3.	Persentase ketuntasan belajar.	88,57

Berdasarkan Tabel 7. di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 75,42 dan dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 30 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88,57% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya usaha siswa untuk mempelajari kembali materi ajar yang telah disampaikan oleh guru. Di samping itu siswa juga merasa belajar mengulang ini adalah juga sebagai persiapan untuk menghadapi ujian kenaikan kelas yang sudah dekat waktunya.

### **Refleksi**

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun masih kurang dalam proses belajar mengajar dengan metode *Group Investigation* kesulitan pada materi pelajaran. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung; 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik; dan 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

### **Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus III guru telah menerapkan metode belajar aktif model meninjau kesulitan pada materi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan baik. Maka, tidak diperlukan revisi.

### **Pembahasan**

1) Ketuntasan Hasil Belajar Siswa: Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode belajar aktif model meninjau kesulitan pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru untuk menghadapi ujian kenaikan kelas (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,71%, 71,14%, dan 88,57%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara



klasikal telah tercapai; 2) Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran: Berdasar analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode belajar aktif model meninjau kesulitan pada materi pelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan; 3) Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran: Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan metode belajar aktif model meninjau kesulitan pada materi pelajaran yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan, untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode belajar aktif model meninjau kesulitan pada materi pelajaran dengan baik.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pembelajaran dengan metode *Group Investigation* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,71%), siklus II (77,14%), dan siklus III (88,57%).
2. Penerapan metode *Group Investigation* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode belajar aktif model meninjau kesulitan pada materi pelajaran sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Penerapan Metode *Group Investigasi* efektif untuk mengingatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi ujian kenaikan kelas yang segera akan dilaksanakan.

### Saran

1. Untuk melaksanakan metode *Group Investigation* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode belajar aktif model meninjau kesulitan pada materi pelajaran proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.



2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep, dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Prasetya J. T. (1997). *Strategi belajar mengajar: Untuk fakultas tarbiyah komponen MKDK*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ali, M. (1996). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ditjen Pendidikan Islam DEPAG RI. (2007). *Model KTSP madrasah aliyah*. Jakarta.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mills, G. E. (2003). *Action research: A guide for the teacher researcher*. New Jersey: Prentice Hall.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Reed, A. J. S. & Bergermann, V. E. (1992). *A guide to observation and participation: In the classroom*. Connecticut: The Dushkin Publishing Group, Inc.
- Silberman, M. L. (2004). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

